Upaya Guru BK dalam Membina Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan KonselingFakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Hidayati

2614.203

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2018

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **UPAYA GURU BK DALAM MEMBINA HUBUNGAN SOSIAL SISWA BERINTELIGENSI TINGGI DI SMA NEGERI 2 PADANG PANJANG** yang disusun oleh **HIDAYATI, NIM 2614.203** telah memenuhi syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan pada sidang *Munaqasyah* pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bukittinggi, Juli 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. Khairuddin, M. Pd	**Syawaluddin, M.Pd**
NIP. 196412121999031001	**NIP. 198905062015031003**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hidayati

Tempat/Tanggal Lahir : Pagaralam, 08 Januari 1996

Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : **Upaya Guru BK dalam Membina Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) dengan judul di atas adalah benar asli karya ilmiah peneliti. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini bukan karya sendiri, maka peneliti bersedia menerima sanksi akademisi berupa pencabutan gelar yang telah peneliti peroleh dari karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini peneliti buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2018
Peneliti

Hidayati
NIM. 2614.203

ABSRAK

Hidayati, 2614.203, skripsi dengan judul **Upaya Guru BK dalam Membina Hubungan Sosial Siswa Berinteigensi Tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang,** Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, tahun 2018.

Di sekolah guru BK memiliki peran andil yang besar dalam penanganan masalah hubungan sosial. Guru BK sudah berupaya untuk membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, namun masih ada siswa berinteligensi tinggi yang memiliki masalah dengan hubungan sosial seperti bergeng-geng dan berprilaku menyendiri sehingga menyebabkan perselisihan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, untuk mengetahui masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi dan untuk mengetahui upaya guru BK dalam membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi di SMA N 2 Padang Panjang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif *deskriptif* dengan menggambarkan kejadian yang ada di lapangan, Informan kunci pada penelitian ini yaitu 3 orang guru BK dan informan pendukung siswa-siswi berinteligensi tinggi. peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi melalui teknik *purposive sampling*, yaitu mencari data kepada orang yang paling tahu tentang apa yang diharapkan, teknik keabsahan data yang peneliti pkai dalam penelitian ini adalah *tringulasi* yaitu membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk hubungan sosial siswa siswa berinteligensi tinggi dalam bentuk kerjamasa berupa organisasi, kegiatan keolahragaan dan belajar kelompok, bentuk persaingan, berupa persaingan bersifat positif persaingan mendapatkan juara kelas dan ikut dalam perlombaan, bentuk kontraversi penolakan dan protes, bentuk konflik berupa perselisihan karena kesalah pahaman. Dari bentuk-bentuk hubungan sosial di atas, didapat pula masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi seperti adanya geng-geng dan prilaku menyendiri. Untuk mengatasi hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasinya adalah: 1) upaya *preventif*,untuk mencegah tejadinya masalah dalam hubungan sosial 2) upaya *korektif*, untuk mengentaskan permasalahan yang terjadi 3) upaya *perseveratif*, memberikan penguatan atas prilaku yang sudah baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan Skripsi dengan judul "**Upaya Guru BK dalam Membina Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang."** Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang sangat berjasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan sehingga beliau banyak dijadikan sebagai inspirasi bagi tokoh-tokoh besar.

Penelitian Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dan prosedur untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata satu dalam program studi Bimbingan dan Konseling. Dalam penelitian Skripsi ini, peneliti banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ridha Ahida, M.Hum, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, beserta jajarannya. Sehingga peneliti bisa menimba ilmu dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Dr.H. Nunu Burhanuddin, Lc. M. Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Alfi Rahmi, M.Pd sebagai ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Bapak Drs. Khairuddin, M. Pd dan Bapak Syawaluddin, M. Pd sebagai pembimbing Skripsi peneliti yang telah membimbing dan mengarahkan,

sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

5. Bapak\Ibu dosen yang mengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu pengetahuan.
6. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, beserta jajaran dan siswa-siswi SMA Negeri 2 Padang Panjang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi Peneliti.
7. Guru BK di SMA Negeri 2 Padang Panjang yang telah memberikan arahan, bimbingan dan data untuk peneliti.
8. Kepada orang tua peneliti yang tak berhenti selalu memberikan motivasi berupa moril dan materil dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT.

Bukittinggi, Juli 2018

HIDAYATI

NIM: 2614.203

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBARAN PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

ABSRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR LAMPIRAN vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Kegunaan Penelitian 8
G. Penjelasan Judul Penelian 9
H. Sistematika Penulisan 11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hubungan Sosial
1. Pengertian Hubungan Sosial 12
2. Komponen-komponen dalam hubungan sosial 13
3. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial 15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial 18
5. Masalah Hubungan Sosial 21

B. Inteligensi
1. Pengertian Inteligensi 22
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelek Kognitif 27
C. Upaya Guru Pembimbing Dalam Membina Hubungan Sosial Siswa Berintelegensi Tinggi
1. Upaya *Preventif* 29
2. Upaya *Korektif* 29
3. Upaya *Perseveratif* 30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 33
B. Lokasi Penelitian 33
C. Informan Penelitian 34
D. Teknik Pengumpulan Data 34
E. Teknik Pengolahan Data 37
F. Teknik Keabsahan Data 38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi
1. Kerjasama 40
2. Persaingan 43
3. Kontraversi 45
4. Konflik 47
B. Masalah Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi 49
C. Upaya Guru BK dalam Membina Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi
1. Upaya *Preventif* 52
2. Upaya *Korektif* 59
3. Upaya *perseveratif* 65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68
B. Saran 69

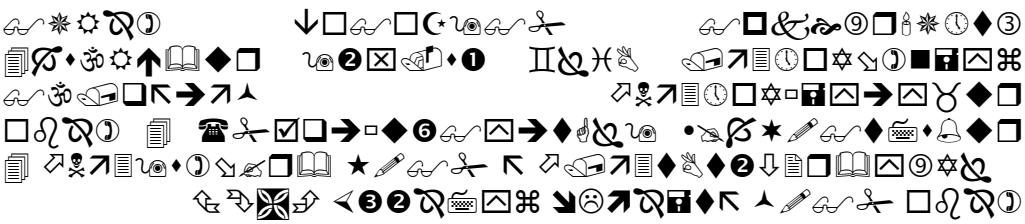
DAFTAR KEPUSTAKAAN 70

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia tidak akan terlepas dari hubungan sosial. Tidak dapat dibayangkan bila manusia hidup sendirian tanpa adanya orang lain disekitar, dimana tidak akan bisa bertahan hidup tanpa bersosialisasi dengan orang lain karna manusia saling ketergantungan antara satu dan yang lainnya. Sebagaimana firman allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:



Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal." (Qs.Al-Hujurat ayat 13)[1]

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah telah menciptakan (laki-laki dan perempuan) umat manusia untuk saling kenal mengenal. Dan dari saling kenal-mengenal maka akan terjalin bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar manusia menjadi makhluk yang bertaqwa kepada Allah. Dimana manusia diciptakan juga untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi agar dapat menjalin persaudaraan dengan utuh.

[1] Al-Qur'an, *Surat Al-Hujurat*, Ayat 13

Dalam menjalin persaudaraan yang utuh seperti yang telah dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 di atas, maka manusia membutuhkan hubungan yang baik dengan sesama yang dinamakan dengan hubungan sosial. Adapun pengertian dari hubungan sosial yaitu :

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Interaksi sosial adalah proses saling mempengaruhi di antara dua orang atau lebih. Seseorang melakukan hubungan sosial secara naluri didorong oleh faktor dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Pengertian hubungan sosial menurut Gillin adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Ahli lain Maryati&Suryati berpendapat bahwa hubungan sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok.[2] Kedua ahli di atas menjelaskan bahwa hubungan sosial tentang bagaimana berkomunikasi, baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Menurut Nasution sosialisasi didunia pedidikan sangat erat hubungannya dengan interaksi dengan orang disekitar. Proses membimbing individu ke dalam interaksi sosial dilakukan dengan mendidik individu atau kelompok yang diikutinya, agar individu menjadi anggota yang baik dalam

[2] Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMU kelas 2*, (Jakarta:Erlangga, 2001), Hal. 35

masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan. Di dalam proses sosilisasi yang dipelajari bagaimana individu berinteraksi dengan orang di sekitarnya, melalui proses belajar yang secara tidak langsung melibatkan bagaimana individu bertingkah laku dan kebiasaan-kebiasaan lainnya serta keterampilan sosial lainnya seperti berbahasa, bargaul dan sebagainya. Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya,[3] seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungan.

Dengan begitu dapat diartikan sosialisasi yang ada di sekolah adalah tentang bagaimana individu menempatkan dirinya secara utuh dalam sebuah lembaga sosial yang harus mengikuti atau membawa diri pada lingkungan dimana akan melakukan interaksi sosial, dan interaksi sosial dapat tercapai melalui komunikasi.

Dari hubungan sosial yang telah dijelaskan maka peneliti ingin mengetahui hubungan sosial anak yang berinteligensi tinggi. Menurut Renzuli, anak cerdas istimewa adalah anak yang memiliki tiga komponen di atas rata-rata teman sebaya, yaitu *intelligence Quotient* lebih dan sama dengan 13, *task Coitment dan Creativity* diatas rata-rata. Dengan alat ukur maka siswa akan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan khusus yang bersifat individual untuk lebih memaksimalkan kemampuan mereka. Masalahnya muncul karena masih banyak guru yang belum mengenal

[3] Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), Hal. 126

karakteristik anak cerdas istimewa dan bentuk pelayanan yang tepat untuk memaksimalkan potensi terpendam mereka.

C.P Chaplin mengartikan inteligensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.[4] Disini Chaplin lebih menekankan orang yang memiliki intelek kapada bagaiman ia mampu menyesuaikan diri di mana dan kapan pun ia berada secara tepat.

Baldwin mengatakan inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami.[5] Arti memahami di sini lebih kepada analisa yang cermat setelah ia mendapat ransangan dan kemudian ia pahami sehingga apa yang dipahaminya sesuai dengan kebenaran yang sebenarnya dari ransangan tersebut.

Menurut Mahfudin Shalahudin dinyatakan bahwa intelek adalah akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakan hubungan dari proses bepikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.[6] Jelas orang yang dikatakan intelek juga dapat menyesuaikan diri di mana ia berada.

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa anak yang berinteligensi tinggi yaitu anak yang mampu menyesuaikan diri dengan mudah di dalam

---

[4] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2008), Hal. 106

[5] Syaifudin Azwar, *Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hal. 6

[6] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal, 27

lingkungannya, lebih pintar, belajar lebih cepat, mengingat lebih baik, dan dapat memahami dan menerapkan pengetahuan dengan lebih mudah dibandingkan anak yang biasanya (kecerdasan rata-rata).

Dari penjelasan mengenai hubungan sosial siswa yang berinteligensi tinggi penulis menfokuskan kepada upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membina hubungan sosial siswa yang berinteligensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagi usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Maksud dari upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam penelitian adalah usaha yang dilakukan oleh guru BK agar hubungan sosial siswa yang berinteligensi tinggi dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Dari yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan sosial siswa yang berinteligensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Padang Panjang didasari dari Praktek Pengalaman Lapangan yang peneliti laksanakan selama 4 bulan di sekolah tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama 4 bulan melakukan praktek pengalaman lapangan di SMA Negeri 2 Padang Panjang peneliti menemukan fenomena dimana sering kali terlihat siswa-siswi yang berinteligensi tinggi melakukan interaksi dengan sesama teman yang berinteligensi tinggi juga, interaksi yang dilakukan terlihat pada saat diskusi yang dilakukan di dalam kelas, interaksi timbal balik yang terjadi di dalam

diskusi seperti dikuasi oleh siswa yang berinteligensi tinggi saja. Kemudian peneliti juga ada melihat siswa yang berinteligensi tinggi pergi ke ruang bk untuk melakukan konseling individual. Dengan di temukannya fenomena yang terjadi di SMA Negeri 2 Padang Panjang peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang hubungan siswa yang berinteligensi tinggi dimana menurut teori manusia yang berinteligensi tinggi dapat menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi secara tepat dan efektif dan bila terdapat masalah dapat memahami dan menyelesaikannya secara tepat dan bertindak cepat. Bila dikaitkan dengan hubungan sosial di lingkungan sekolah, menurut teori sosialisasi di dunia pendidikan sangat erat hubungan dengan interaksi orang yang berada di lingkungan pendidikan tersebut.

Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 2 Padang panjang yang pada saat itu menjadi guru pembimbing/pamong saat peneliti melaksanakan praktek pengalaman lapangan. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK, peneliti mendapatkan data berupa hasil tes inteligensi. Dari hasil tes inteligensi diketahui ada 10 orang siswa yang berinteligensi tinggi terdapat dari kelas XI dan XII. Dari hasil wawancara juga dapat diketahui bahwa siswa-siswi di SMA Negeri 2 Padang Panjang adanya ditemukan masalah-masalah hubungan sosial yang sebagian berlatar belakang siswa-siswi yang berinteligensi tinggi, sehingga perlu tindak lanjuti oleh guru BK di sekolah tersebut. Disini peneliti menfokuskan` tentang upaya yang dilakukan guru BK dengan hubungan sosial siswa yang berinteligensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terindikasi siswa yang berinteligensi tinggi saat melakukan diskusi, interaksi yang terjadi hanya sesama siswa yang berinteligensi tinggi juga.
2. Terindikasi siswa berinteligensi tinggi melakukan konseling individual tentang masalah hubungan sosial.
3. Terindikasi adanya upaya yang dilakukan guru BK dalam membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian mempunyai arah yang jelas maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu " upaya guru BK dalam membina hubungan sosial siswa yang berinteligensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana upaya guru BK dalam membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

E. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Teoritis

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk hubungan sosial siswa-siswi berinteligensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk masalah-masalah dalam hubungan sosial siswa yang berinteligensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru BK dalam membina hubungan sosial siswa-siswi berintelegensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

b) Praktis

1. Meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya membina hubungan dengan teman sejawat.
2. Menjadi referensi bagi guru BK untuk mengoptimalkan pelayanan.
3. Menjadi referensi bagi sekolah mengenai siswa-siswi yang berinteligensi tinggi.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S-1) pada program Bimbingan dan Konseling.
2. Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi serta sebagai media bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan dan untuk menambah cakrawala pikir peneliti mengenai upaya guru pembimbing dalam membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi.

3. Dapat menjadi pedoman dan dorongan agar kita sebagai guru pembimbing memiliki kesiapan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hubungan sosial siswa yang memiliki inteligensi tinggi.
4. Sebagai bahan masukan bagi guru pembimbing pada umumnya dan khususnya sebagai masukan bagi guru di SMA Negeri 2 Padang Panjang dalam rangka meningkatkan keprofesionalan guru pembimbing dalam mengentaskan masalah hubungan sosial siswa berinteligensi.

G. Penjelasan Judul Penelitian

Penjelasan judul dalam penelitian ini adalah :

Upaya :Usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar. Maksudnya disini adalah usaha yang dilakukan oleh guru BK untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan tertentu untuk membina hubungan sosial siswa yang berinteligensi.[7]

Guru BK :Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di sekolah. Selanjutnya, guru BK disamakan maknanya dengan konselor sekolah namun pemakaian istilahnya saja yang belum resmi. Guru BK atau konselor adalah orang-orang yang memiliki

[7] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet ke-3

ciri-ciri tertentu dan mampu menyelenggarakan peranan dan fungsi konseling.[8]

Hubungan sosial :Hubungan Sosial diartikan sebagai cara-cara Individu terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.[9]

Inteligensi *:*Intelek adalah akal budi atau inteligensi yang merupakan proses berpikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat,serta mampu bertindak cepat.[10]

Jadi, yang dimaksud dengan penelitian ini adalah upaya guru BK dalam membina masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang yaitu suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan guru BK untuk mencapai tujuan tertentu yaitu membina masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

[8] Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*, (Padang : BK FIP UNP, 1987), Hal.122

[9] Mohamad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 85

[10] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, ……., hal. 27

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka peneliti memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, sistematika penilusan judul.

BAB II :Landasan teori yang membahas tentang hubungan sosial, siswa yang berinteligensi tinggi dan upaya guru BK dalam membina hubungan sosial siswa yang berinteligensi tinggi.

BAB III :Metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil penelitian yang membahas tentang bentuk-bentuk hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, upaya guru BK dalam membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi.

BAB V :penutut yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDSAN TEORI

A. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, hubungan diartikan sebagai keadaan hubungan, kontak, sangkut-paut serta ikatan atau pertalian seperti keluarga, persahabatan, dan sebagainya.[11] Menurut Soekanto apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjukn pada objekya, yaitu masyarakat sosialisme adalah suatu ideology yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi. Sedangkan istilah sosial pada ilmu sosial pada Departemen Sosial menunjukan pada kegiatan-kegiatan yang di tujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan. Selain itu, Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial pun berkenaan dengan perilaku *interpersonal*, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.[12] Jadi hubungan sosial dapat diartikan sebagai hubungan dengan orang lain dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat.

---

[11] Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet k-3 Hal. 31
[12] Dadang Suparlan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 27

Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya.[13] Hubungan sosial menghadapkan individu kepada hubungan individu di lingkungan sekitarnya dan bagaimana lingkungan mempengaruhinya.

2. Komponen-komponen dalam Hubungan Sosial

Dalam pembahasan mengenai hubungan sosial, ada beberapa komponen yang terkait di dalamnya, yaitu:

a. Interaksi sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial adalah dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan sosial yang dinamis atau selalu mengalami perubahan.

Menurut Charles P. Loomis, ciri-ciri interaksi adalah:

1. Jumlah pelaku dua orang atau lebih.
2. Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan symbol atau Lambang.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
4. Adanya tujuan yang hendak dicapai sbagai hasil interaksi tersebut.[14]

[13] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 85
[14] Kun Maryani, *Sosiologi jilid 1 untuk SMU Kelas* 2, (Jakarta: Erlangga, 2001), Hal. 4

Interaksi sosial adalah kunci dalam kehidupan di mana sangat berperan dalam proses sosial yang bersifat dinamis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dan di dalam interaksi sosial harus adanya hubungan yang timbal balik diantara pelaku interaksi agar terjalin komunikasi.

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis terus menerus yang bertujuan untuk mengubah prilaku individu agar terjalin hubungan yang lebih baik dan sesuai antara individu dengan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagian dalam hidupnya karena ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri baik dalam kehidupan keluarga, sekolah ataupun masyarakat pada umumnya.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah prilaku individu agar terjalin hubungan yang lebih baik dan sesuai antara ndividu dengan lingkungannya. Dari komponen-komponen tersebut dapat disimpulkan dalam membentuk hubungan sosial, maka diperlukan penyesuaian diri dan interaksi sosial agar hubungan sosial tersebut dapat berjalan dengan baik. Jadi, penyesuaian diri dengan interaksi sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari hubungan sosial.

3. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial

Bentuk-bentuk hubungan sosial dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a. Hubungan sosial asosiatif

Menurut Ferdinand Tonnies, hubungan sosial asosiatif dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat. Kehendak rasional di sini maksudnya adalah segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses asosiatif merupakan semua bentuk hubungan sosial yang mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan, proses ini meliputi kerjasama dan akomodasi.

1) Kerjasama

Timbulnya kerjasama didasari atas kesadaran akan adanya persamaan kepentingan diantara sebuah kelompok. Dengan demikian "upaya pemenuhan kebutuhan hidup agar mudah dicapai".[15] Di dalam mencapai tujuan bersama, pihak-pihak yang terlibat di dalam kerjasama tersebut saling memahami kemampuan masing-masing dan saling membantu agar tejalin sinergi.

2) Akomodasi

Akomodasi digunakan dalam dua arti, yaitu menunjukan pada suatu keadaan dan untukmenunjukan pada suatu proses. Akomodasi sebagai suatu keadaan berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan

[15] Tim Mitra Guru, *Sosiologi untuk SMP dan MTS Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Hal. 32

dalam interaksi anatara orang perorangan dan kelompok-kelolpok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebagai proses menunjukan pada suatu usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan.[16] Maksudnya sebagai suatu proses individu menyesuaikan diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan, di mana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Akomodasi berperan sebagai penengah di antara pihak-pihak yang bertikai.[17] Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menunjuk pada suatu keadaan keseimbangan dalam suatu pencapaian yang sukses. Bentuk interaksi ini menginginkan adanya suatu kondisi yang stabil. Dengan demikian, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dipatuhi dengan tertib dan baik dalam kehidupan keluarga, sekolah ataupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

b. Hubungan Sosial Disosiatif

Proses disosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antara dua pihak atau lebih. Ada tiga bentuk proses disosiatif yaitu: persaingan, kontravensi dan pertentangan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

[16] Syahrizal Syarbaini, *Dasar-dasar Sosilogi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), Hal. 29

[17] Tim Mitra guru, *Sosiologi untuk SMP dan MTS Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Hal. 33

1) Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial, dimana seseorang atau kelompok sosial bersaing memperebutkan nilai atau keuntungan bidang kehidupan melalui cara-cara menarik perhatian pblik.[18] Persaingan yang dimaksud memiliki dua tipe yaitu bersifat pribadi dan tidak pribadi, contoh persaingan pribadi di sekolah seperti untuk mendapatkan juara kelas, kalau yang tidak bersifat pribadi seperti kelompok-kelompok yang ada di sekolah atau geng-geng di dalam kelas untuk kepentingan terttentu.

2) Kontraversi

Kontravensi berasal dari kata latin, yakni *conta* dan *venire*, yang berarti menghalangai atau menantang. Dalam kata ini mengandung makna usaha untuk menghalangi pihal lain mencapai tujuan. Sebabnya ada rasa tidak senang terhadap keberhasilan pihak lain yang dirasa merugikan, walaupun tidak bermaksud menghancurkan pihak lain.[19] Perasaan tersebut dapat berkembang dengan rencana individu atau kelompok .

3) Pertikaian/Konflik

Pertikaian merupakan proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang laannya dengan ancaman atau kekerasan. Pertikaian terjadi karena perbedaan dipertajam oleh emosi/perasaan. Dalam

[18] Syahrizal Syarbaini, *Dasar-dasar Sosilogi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), Hal. 32
[19] Syahrizal Syarbaini, *Dasar-dasar Sosilogi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), Hal. 35

kelompok sosial selalu ada benih-benih pertentangan, namun setiap kali terjadi konflik dapat menjadi reda jika ada sikap toleransi dan interaksi sosial guna memelihara hubungan.[20]

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial

Pada dasarnya penyesuaian diri sisiwa melibatkan individu dengan lingkungannya, dan lingkungannya tersebut mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan tingkah laku sosial siswa, lingkungan yang mempengaruhi tersebut seperti lingkungan :

a. Lingkungan Keluarga

Menurut F.J Brown ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yang pertama dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan "clan" atau marga, dan yang kedua arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.[21]

F.J Brown berpendapat keluarga yang dapat mempengaruhi hubungan sosial tidak hanya keluarga primer di mana terdiri dari ayah, ibu, anak, tetapi juga keluarga sekunder yaitu dapat berupa keluarga yang memiliki hubungan darah atau keturunan seperti sesama suku atau marga.

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan

[20] Syahrizal Syarbaini, *Dasar-dasar Sosilogi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), Hal. 33
[21] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 36

diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan, dan sarana yang diperlukan sesuai kemampuan orang tua. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.[22] Sekolah merupakan proses perkembangan dalam berpikir, bersikap dan berprilaku.

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkunganya sosialnya dalam proses sosialisasi dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu system yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi dirinya. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya

[22] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkmbangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 54

dengan kelompok di mana dirinya dapat diterima dengan baik.[23] Di dalam lingkungan sekolah dituntut menciptakan iklim kehidupan yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Iklim lingkungan sekolah yang kurang positif dapat menciptakan hambatan bagi perkembangan hubungan sosial remaja, sebaliknya iklim kehidupan yang bagus dapat memperlancar atau bahkan memacu perkembangan hubungan sosial remaja.

c. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembanagn kepribadiannya.[24] Mengkaji persahabatan dikalangan teman sebaya, banyak hasil penelitian menunjukan bahwa faktor utama yang menentukan daya tarik interpersonal di antara para remaja pada umumnya adalah kesaman dalam : minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Penelitian Kandel menunjukan bahwa karakteristik persahabatan remaja adalah dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor-faktor: harapan/aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi, dan pengerjaan tugas-tugas atau pekerjaan rumah.[25] Seseorang yang berteman akrab dikarenakan adanya persamaan dintara mereka.

---

[23] Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 96

[24] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 59

[25] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*…..Hal. 60

5. Masalah –masalah dalam Hubungan Sosial

Masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.[26] Hubungan sosial akan terganggu jika unsur-unsur tersebut terjadi kegoyahan yang berakibat pada kehidupan sosial.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia, atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkut-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial.[27] Penyesuaian diri individu yang tidak tepat dapat membuat timbulnya konflik di dalam sebuah kelompok sosial. Dalam proses sosialisasi bisa terjadi kendala atau hambatan, hal ini karena:

a. Terjadi kesulitan komunikasi

b. Adanya pola kelakuan yang berbeda-beda dan bertentangan

Setiap individu harus berusaha menyesuaikan diri semaksimal mungkin dengan tuntutan lingkunganya, sebab kegagalan dalam proses sosialisasi menyebabkan gangguan kejiwaan.[28] Karena individu akan

---

[26] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), Hal. 312

[27] Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ……, Hal. 314

[28] Ary h.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), Hal. 49

merasa tertekan dalam lingkungan penyesuaian dirinya karena ketidak mampuan dalam menempatkan diri.

Siswa yang tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau ditolak dalam lingkungannya, maka siswa tersebut akan mengalami masalah yang sangat serius dalam hubungan sosialisasinya. Sosialisasi yang sukses ketika individu dapat menyesuaikan diri dimana individu itu berada.

Menurut De Moor, dalam suatu sistem sosial hanya dapat dikatakan terdapat konflik jika para penghuni system tersebut membiarkan dirinya bimbang oleh tujun-tujuan (atau nilai-nilai) yang bertentangan dan terjadi secara besar-besaran. Dalam konflik yang terjadi di sekolah berupa tidak dapat mengikuti pelajaran, tidak lulus ujian, persoalan hubungan antar guru dengan murid, atau persoalan kedudukan di antara teman-teman sebaya dalam kelas.[29] Adanya konflik didasari oleh perasaan bimbang oleh individu mengenai tujuan yang ada tetapi tidak sesuai oleh dirinya.

B. Inteligensi

1. Pengertian Inteligensi

Inteligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan prilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.[30] Dimana inteligensi atau kognitif merupakan proses psikologis yang melibatkan proses memperoleh,

[29] Kun Maryati, *Sosiologi Jilid 1 untuk SMU Kelas 2*, (Jakarta:Erlangga, 2001), Hal. 7

[30] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal 106

menyusun dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental seperti berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Mahfudin Shalahudin dinyatakan bahwa intelek adalah akal budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakan hubungan dari proses bepikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.[31] Berdasarkan uraian di atas dapat diambil makna bahwa pengertian intelek tidak berbeda dengan pengertian inteligensi yang memiliki arti kemampuan untuk melakukan absraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

Anak yang lebih pintar belajar lebih cepat, belajar lebih banyak, mengingat lebih baik, dan menerapkan pengetahuan dengan mudah dari pada anak dengan kecerdasan rata-rata. Demikian pula aspek lain dalam kehidupan yang memerlukan pemikiran, lebih bisa memahami film dan jalan cerita, lebih mampu mengikuti instruksi di resep dokter, lebih bisa menghindari masalah dan menghindari penjara, lebih mampu merencanakan pendidikan praperguruan tinggi dan perguruan tinggi, serta

[31] Mohammad Ali,*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (*Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 27

lebih berkembang dalam kehidupan kerja dan pribadi seseorang.[32] Jadi anak yang berbakat adalah anak yang cerdas, dilihat dari memori, respon terhadap ransangan yang datang, analisis yang tajam dan berpikir yang logis yang mampu memikirkan sebab akibat.

Menurut Thorndike, orang dianggap *intelligen* apabila responnya merupakan respon yang baik atau sesuai terhadap stimulus yang diterimanya untuk memberikan respon yang tepat, individu harus memiliki lebih banyak hubungan stimulus-respon, dan hal tersebut dapat diperoleh dari hasil pengalaman yang diperolehnya dan dari hasil respon-respon yag lalu.

Menurut Terman individu inteligensi apabila berpikir secara absrak dengan baik. Ini berarti apabila individu kurang mampu berpikir absrak, individu yang bersangkutan inteligensinya kurang baik. Asper yang ditekankan dalam berpikir asbrak adalah penggunaan efektif dari konsep-konsep serta simbol-simbol dalam menghadapi berbagai situasi khusus dalam menyelesaikan sebuah problema.

Walaupun ada perbedaan konsepsi mengenai inteligensi, namun pada umumnya para ahli sepakat bahwa masing-masing individu memiliki inteligensi yang berbeda-beda. Karena itu antara individu yang satu dengan inividu yang lain juga tidak sama kemampuannya dalam

[32] Gary A.Davis, *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), Hal.2

memecahkan persoalan yang dihadapi. Untuk mengetahui perbedaan inteligensi terebut diperlukan tes inteligensi.[33]

Tes inteligensi adalah salah satu jenis tes dari tes psikologis. Tes ini bertujuan untuk mengukur inteligensi seseoang. Inteligensi pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.[34] Diakui adanya suatu perbedaan kecepatan dan kesempurnaan seseorang dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga hal tersebut memperkuat pendapat bahwa inteligensi itu memang ada dan berbeda-beda pada setiap orang, dimana orang yang memiliki taraf inteligensi yang lebih tinggi akan memiliki kecendrungan untuk memecahkan permasalahan yang sama lebih cepat dibandingkan dengan dengan seseorang yang memiliki taraf inteligensi yang lebih rendah.

Ahli yang pertama kali yang menciptakan tes inteligensi adalah Binet, yaitu pada tahun 1905, kemudian di revisi baik dari Binet sendiri maupun dari ahli lain. Tes inteligensi sangat berguna, khususnya dalam bidang pendidikan, namun hendaknya penggunaan tes inteligensi beserta hasilnya dilakukan dengan hati-hati.

---

[33] Dwi Prasetya Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hal.27

[34] Dewa Ketut Sukardi, *Analisis Tes Psikologis dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal.15

Klasifikasi hasil tes inteligensi (IQ) berdasarkan Wechsler Intelligence for Children (WISC) dan Wechsler Adult Intelligence Scale (WAIS) adalah:[35]

1. Very Superior : 130+
2. Superior : 120-129
3. Bright Normal : 110-119
4. Average : 90-109
5. Dull Normal : 80-89
6. Borderline : 70-79
7. Mental defective : 69 kebawah

Karakteristik Perkembangan Intelek/Kognitif

Ada tahapan dalam perkembangan intelek dimana pada tahap Operasional Formal yang dialami anak pada usia 11 tahun ke atas. Dalam masa ini, anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis.

Tahap operasional formal ditandai dengan karakteristik yang menonjol sebagai berikut:

a. Individu dapat mencapai logika dan rasio dan dapat menggunakan abtraksi.
b. Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak.

[35] Dwi Prasetya Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.27

c. Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotetis.

d. Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (korecasting) di masa depan.

e. Individu mulai mampu untuk mengintropeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai.

f. Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagia orang dewasa.

g. Individu mulai mampu menyadri diri mempertahankan kepentingan masyarakat dan di lingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut.[36]

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelek Kognitif

Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual individu sekitar 90% ditentukan oleh faktor hereditas dan pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya pendidikan, hanya memberian kontribusi sekitar 10% saja. Kelompok ini memberikan bukti bahwa individu yang memiliki hereditas intelektual unggul, perkembangannya sangat mudah meskipun dengan intervensi lingkungan yang tidak maksimal. Adapun individu yang memiliki hereditas intelektual rendah seringkali intervensi lingkungannya sulit dilakukan meskipun sudah secara maksimal.[37]

---

[36] Mohammad Ali, *Psikolgi Remaja Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hal. 32

[37] Mohammad Ali *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,.....,*Hal. 33

Dalam teori ini faktor yang mendorong atau dominan dalam perkembangan intelek seseorang adalah faktor hereditas yaitu pembawaan sejak lahir diamana semenjak dalam kandungan,anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan inteleknya. Lingkungan yang sangat berperan dalam mempengaruhi intelek anak yaitu keluarga dan sekolah.

C. Upaya Guru BK dalam Membina Masalah Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi

Upaya pengembangan manusia tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosialnya, kehidupan jasmaniah dan rohaniahnya, serta kehidupan dunia dan akhiratnya. Pengembangan manusia seperti itu dapat disebut upaya pembudayaan dengan orientasi terbentuknya manusia berbudaya, atau upaya pendidikan dengan orientasi terbinanya peranan individu di masyarakat, atau upaya bimbingan dengan orientasi terkembangnya segenap potensi individu secara optimal, dan kesemuanya dalam arti yang seluasnya. Manusia yang berkembang seperti itu akhirnya menjadi warga masyarakat yang berfungsi sebagai sumber daya manusia yang efektif bagi kehidupan kemanusiaan yang dinamis dan maju.

Berkaitan dengan bentuk masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi. Upaya yang dilakukan guru BK yaitu melalui layanan yang berfifat:

1. Preventif, yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami masalah dan menghindarkan hal-hal yang tidak di inginkan.
2. Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat di pecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

   Adapun fungsi dan peranan guru pembimbing menurut beberapa ahli seperti :

   1) Corey menyatakan bahwa fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintangi mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan. Ia tidak percaya bahwa pemecahan masalah adalah fungsi dari sebuah proses konseling, ia juga menekankan bahwa tugas konselor adalah ganda. Di satu sisi, konselor perlu memberi dukungan dan kehangatan, tetapi di sisi lain konselor perlu menentang dan berkonfrontasi dengan klien.
   2) Baruth dan Robinson III dikutip oleh Baruth dan Robinson dalam buku Namora Lumongga Lubis, Mendefinisikan peran konselor adalah peran yang disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor. Elemen-elemenya dapat saja berbeda. Hal ini tergantung dari *setting* atau institusi tempat konselor bekerja, akan tetapi peran dan fungsinya sama. Selanjutnya, mereka menambah bahwa konselor memiliki lima peran generik, yaitu: sebagai konselor, sebagai

konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer dan terakir sebagai maneger.

3. Perseveratif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.[38]

Upaya yang dilakukan guru BK tersebut, terwujud dalam bentuk layanan BK komprehensif karena SMA Negeri 2 Padang Panjang memakai BK Komprehensif. Bentuk upaya yang dilakukan guru BK di SMA 2 Padang Panjang mengarah kepada isi dari BK Komprehensif. BK komprehensif adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan yang mencakup ranah kehidupannya.

Bimbingan dan konseling komprehensif memiliki 4 komponen, yaitu:

1. Layanan dasar

   Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan prilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetisi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan

[38] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta : Kencana, 2011), Hal. 32

memilih dan mengambil keputusan dalam mejalani kehidupannya.[39] Kurikulum bimbingan dan konseling kurikulum bimbingan konseling di Indonesia sering disebut pelayanan dasar, karena semua peserta didik memperoleh layanan BK. Kurikulum BK merupakan seperangkat kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan akademis, karir, pribadi dan sosial. Strategi yang dilakukan konselor dalam Perencanaan individual.

Dalam perencanaan individual, konselor sekolah mengkoordinasi kegiatan secara sistematik dan berkelanjutan secara sistematik dan berkelanjutan serta dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana di masa depan. Fokus pelayanan perencanaan individual adalah berbagai aktivitas yang terarah pada pengembangan.Perencanaan individual bagi siswa. Diimplementasikan melalui beberapa strategi, yaitu penilaian individual/kelompok kecil, pemberian saran pada individual atau kelompok kecil.

2. Layanan responsive

Layanan responsive diberikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para siswa dan stakeholder lain yang membutuhkan pelayanan segera. Layanan responsive disampaikan melalui strategi-strategi seperti

[39] Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar konseling*, (Jakarta: Pustakaraya, 2014), Hal. 5

konsultasi, konseling individual, kelompok kecil, konseling krisis, alih tangan, fasilitas teman sebaya. [40]

3. Pelayanan perencanaan individual

   Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.[41]

4. Dukungan sistem

   Dukungan sistem terdiri atas aktivitas management yang membentuk, memelihara dan meningkatkan efektifitas serta efesiensi bimbingan dan konseling sekolah secara keseluruhan. Konselor sekolah menggunakan keterampilan kepemimpinan serta advokasi mereka untuk mempromosikan perubahan sistemik dengan cara berkontribusikan.

[40] Suherman, Uman, *Managemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rizqi Pres, 2011), Hal. 67

[41] Sulistyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-dasar konseling*, (Jakarta: Pustakaraya, 2014), Hal. 5

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau peneliti yang mencoba menggambarkan dan menuturkan serta menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bermaksud membuat pemeriaan (penyandaran) secara sistematis, *factual* dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.[42]

Penelitian kualitatif dengan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh wawasan tentang topik tertentu, teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu metode wawancara dan observasi dengan fokus penelitian adalah eksplorasi.

B. Lokasi penelitian

lokasi dan Subyek Penelitian kualitatif senantiasa berhubungan dengan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Padang Panjang. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasari dengan pertimbangan bahwa peneliti melihat di SMA Negeri 2 Padang Panjang terdapat fenomena-fenomena yang terjadi mengenai masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

---

[42] Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hal. 4

C. Informan Peneliti

Informan peneliti adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian hal kepada peneliti atau pewawancara secara mendalam. Purposive sampling yaitu teknik yang dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.[43] Peneliti mengambil sumber data dengan menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan mencari data kepada informan yang paling tahu tentang apa yang diharapkan agar memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Peneliti dapat menjadikan informan sebagai pemandu dalam menentukan informan lain yang dapat diminta keterangan.[44] Adapun yang menjadi informan kunci pada peneliti ini adalah tiga orang guru BK di tempat penelitian yang ketiganya berlatar belakang bimbingan dan konseling, dan yang menjadi informan pendukung yaitu siswa berinteligensi tinggi SMA Negeri 2 Padang Panjang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[45]

---

[43] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif,Kuantitatif,Gabungan*, (Jakarta:Prenada Group, 2014), Hal. 369

[44] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial,* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), Hal. 106

[45] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 308

Dalam mendapat data yang akurat untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan intrumen, sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.[46] Jadi wawacara adalah alat pengumpulan data secara langsung dengan dengan pertanyaan secara lisan dan jawaban yang diberikan pun secara lisan.

   Penelitian ini lakukan dengan menggunakan wawancara terencana-terstruktur, yaitu suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.[47] Pewawancara membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat sumber informasi secara tepat. Aspek yang akan di wawancarai yaitu berkenaan dengan bentuk hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, masalah-masalah dalam hubungan siswa berinteligensi tinggi dan upaya apa saja yang dilakukan guru pembimbing dalam membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi di SMA

[46] Muri Yusuf, *Metode Penelitian:Kuntitatif,Kualitatif,dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta:PreadamediaGrup, 2014), Hal. 372

[47] Muri Yusuf, *Metode Penelitian:Kuntitatif,Kualitatif,dan Penelitian Gabungan*, 2014), Hal. 376

Negeri 2 Padang Panjang yang meliputi semua jenis layanan bimbingan dan konseling.

2. Dokumentasi

Dokumentasi maksudnya disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.[48] Dalam hal ini penulis mencari data mengenai hal dalam variabel berupa melihat arsip-arsip yang ada di lapangan tempat penelitian, Arsip-arsip tersebut berupa hasil file atau data hasil tes inteligensi, foto dan rencana program layanan (RPL). Dalam hal ini penulis memfokuskan kepada program pelayanan BK yang di buat oleh guru BK di SMA Negeri 2 Padang Panjang.

3. Observasi

Kedua teknik yang dibicarakan di atas menggungkapkan tingkah laku (*verbal behavior*). Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi dalam arti luas adalah proses mengamati dari awal penelitian dimulai, di tengah penelitian, hingga penelitian usai.[49]

---

[48] Rulm Ahmadi, *Metode Penelitian Kualititif, (Yogyakarta*: AR-RUZ Media, 2014), Hal. 179

[49] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2015), Hal. 218

Penelitian ini menggunakan teknik *non-participation obsever* yaitu suatu bentuk observasi di mana pengaman (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.[50] Peneliti memilih teknik *Non-participant obsever* dalam observasi ini dikarenakan peneliti hanya mengamati dalam kegiatan yang dilakukan guru pembimbing seperti pemberian layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif analitik maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statiktik melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Dimana Suharsimi Arikunto mengatakn bahwa pengujian datanya dengan cara data yang ada dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teoritis.[51]

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, teknik analisa data yang di gunakan adalah:

1. Reduksi Data

   Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan bagian dari analisis,

[50] Muri Yusuf, *Metode Penelitian:Kuntitatif,Kualitatif,dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Preada Media Grup), Hal. 384

[51] Hadi Sutrisno, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), Hal. 8

reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, membuang yang tidak perlu, dan menggorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverikasi.

2. Penyajian Data

   Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowhart dan sejenisnya. Biasanya yang sering digunakan yaitu teks yang bersifat naratif. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

   Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.[52] Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Tringualasi dalam pengujian kreabilitasan ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu. Dengan demikian, terdapat tringulasi sumber, tringulasi teknik

[52] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal. 338

pengumpulan data, dan waktu. Tringulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. [53] Teknik triangulasi data yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informarmasi yang diperoleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan:

a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara
b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukannya.

[53] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hal, 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Padang Panjang untuk mendapatkan informasi tentang upaya guru BK dalam membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi. Peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci yaitu tiga orang guru BK berlatar belakang BK, yang pertama Bapak Okama Hendra, S.Pd, yang kedua Ibu Riza Umami, S.Pd dan yang ketiga Bapak Firman, S.Pd. Informan pendukung dari penelitian ini adalah siswa-siswi yang berinteligensi tinggi. Proses penelitian ini berjalan dari bulan Mai sampai Juli 2018, hal-hal yang diwawancarai berkenaan dengan bentuk-bentuk hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi dan upaya yang dilakukan guru BK untuk membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi. Adapun hasil dari penelian yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

A. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi

1. Kerjasama

    a) Informan 1 (Bapak Okama Hendra)

        Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yaitu Bapak Okama Hendra tentang kerjasama siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

        > Hasil wawancara: “Bentuk kerjasama yang dilakukan beberapa siswa berinteligensi tinggi di SMA Negeri 2 Padang Panjang yaitu berupa organisasi OSIS dan kegiatan ekstrakulikuler. Kerjasama yang dilakukan siswa yang berinteligensi tinggi terlihat

ketika berada di dalam organisasi atau ekstrakulikuler yang mereka ikuti. Kerja sama yang dilakukan siswa berinteligensi tinggi menurut saya bagus, tetapi hanya sebagian dari siswa yang berinteligensi tinggi saja yang melakukan kerja sama seperti organisasi ataupun eksrakulikuler".[54]

Hal di atas diperkuat dengan wawancara beberapa orang siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

ES menyatakan: "Kerjasama yang saya lakukan di sekolah hanya mengikuti organisasi."[55]

TF menyatakan: "Kerjasama yang saya lakukan di sekolah seperti kegiatan ekstrakulikuler tenis meja."[56]

Pernyataan berbeda dinyatakan oleh beberapa orang siswa yaitu:

DM menyatakan: "Di sekolah saya tidak ada mengikuti kerja sama atau organisasi."[57]

AM menyatakan: "Saya tidak ada mengikuti bentuk kerja sama yang ada di sekolah."[58]

b) Informan II (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Ibu Riza Umami tentang kerjasama siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

"Bentuk kerjasama berinteligensi tinggi dengan teman sebaya tidak terlalu terlihat, hanya pada saat proes pembelajaran di kelas, seperti diskusi. Bentuk kerja samanya berupa diskusi-diskusi di kelas atau membahas soal-soal yang ditugaskan berkelompok".[59]

---

[54] Okama Hendra, Guru BK, *wawancara pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Rabu 04 Juni 2018

[55] Erna Suryani, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

[56] Teguh Furqani, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

[57] Dina Amelia, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Selasa 09 Juli 2018

[58] Adib Maulana, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

[59] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 13 Juli 2018

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan wawancara beberapa orang siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

> FM menyatakan: "Kerjasama yang saya lakukan di sekolah hanya berbentuk keja kelompok."[60]
> SSZ menyatakan: "Kerjasama yang saya lakukan di sekolah hanya berbentuk kerja kelompo saja."[61]

Timbulnya kerjasama didasari atas kesadaran akan adanya persamaan kepentingan diantara sebuah kelompok. Dengan demikian "upaya pemenuhan kebutuhan hidup agar mudah dicapai".[62] Kerjasama siswa di sekolah dapat berupa kerjasama dalam bidang organisasi atau ekstrakulikuler yang terdapat di sekolah karena disana adanya kepentingan yang sama di dalam sebuah kelompok tersebut.

Jadi, dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa bentuk kerjasama siswa berinteligensi tinggi berbeda-beda. Bentuk kerjasama siswa berinteligensi tinggi seperi mengikuti organisasi, ektrakulikuler dan belajar kelompok, tetapi tidak semua siswa berinteligensi tinggi memiliki kerjasama karena sebagian siswa juga menyatakan tidak memiliki bentuk kerjasama apapun disekolah.

---

[60] Fadhila Magfirah, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Rabu 04 Juli 2018

[61] Siti Salma Zahara, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Rabu 04 Juli 2018

[62] Tim Mitra Guru, *Sosiologi untuk SMP dan MTS Kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2006), Hal. 32

2. Persaingan

a) Informan I (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Ibu Riza Umami tentang persaingan siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Persaingan siswa berinteligensi tinggi yang terlihat seperti persaingan di dalam kelas untuk mendapatkan juara kelas dan mengikuti lomba-lomba yang diadakan baik disekolah maupun di luar sekolah. Persaingan siswa berinteligensi tinggi terjadi ketika proses pembelajaran dan ketika akan adanya seleksi untuk mengikuti lomba-lomba. Bentuk persaingan siswa berinteligensi tinggi berupa persaingan yang bersifat positif karena berupa persaingan yang dapat menunjang prestasi akademik."[63]

b) Informan II (Bapak Firman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Bapak Firman tentang persaingan siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Persaingan siswa berinteligensi tinggi yang terlihat seperti persaingan di dalam kelas untuk mendapatkan juara kelas dan mengikuti perlombaan.Persaingan siswa berinteligensi tinggi terjadi ketika proses belajar mengajar dan ketika melakukan seleksi-seleksi untuk mengikuti lomba.Persaingan siswa berinteligensi tinggi terlihat di ketika di dalam ataupun di luar kelas. Bentuk persaingan siswa berinteligensi tinggi berupa persaingan yang bersifat positif."[64]

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan wawancara beberapa orang siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

---

[63] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 13 Juli 2018

[64] Firman, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

> MZ menyatakan: "Bentuk persaingan yang saya lakukan yaitu persaingan juara kelas dan olimpiade sains. Bentuknya seperti berusaha mendapatkan hasil terbaik di dalam kelas, baik dalam latihan ataupun ulangan."[65]
>
> NA menyatakan: "Bentuk perssaingan yang saya lakukan di sekolah berupa persaingan mendapatkan juara di dalam kelas, dan persaingan dalam mengikuti olimpiade. Olimpiade yang dilakukan biasanya di kampus-kampus seperti UNP."[66]
>
> MI menyatakan: "Persaingan yang dilakukan dalam belajar.Dalam proses pembelajaran terutama ketika ujian. Bentuk persaingannya adalah persaingan dalam mendapatkan nilai yang lebih baik."[67]

Persaingan merupakan proses sosial, dimana seseorang atau kelompok sosial bersaing memperebutkan nilai atau keuntungan bidang kehidupan melalui cara-cara menarik perhatian publik.[68] Persaingan yang terjadi di sekolah antara siswa terbagi kepada dua hal, yaitu persaingan positif dan juga persaingan negatif. Persaingan positif antara siswa di sekolah berupa persaingan untuk menunjang nilai akademik dengan cara yang baik, persaingan negatif yang terjadi antara siswa berinteligensi tinggi di sekolah berupa persaingan dalam hal negatif yang dapat merusak nilai akademik siswa.

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa persaingan siswa berinteligensi tinggi merupakan persaingan yang bersifat positif berupa persaingan untuk mendapatkan juara kelas dan persaingan untuk

---

[65] Muhamad Zikri, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[66] Nova Angraini, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri Padang Panjang: Selasa 9 Juli 2018

[67] Muhamad Irfan, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Rabu 04 Juli 2018

[68] Syahrizal Syarbaini, *Dasar-dasar Sosilogi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), Hal. 32

mengikuti perlombaan-perlombaan. Persaingan siswa berinteligensi tinggi terlihat ketika di dalam maupun di luar kelas.

3. Kontraversi

a) Informan I (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra tentang kontraversi siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Kontraversi yang siswa berinteligensi lakukan yang terlihat hanya dalam saat diskusi saja. Kontraversi yang terlihat pada siswa berinteligensi tinggi hanya saat diskusi berlangsung. Kontraversi yang dilakukan siswa berinteligensi tinggi berupa hal positif yang menunjang pada nilai akademiknya."[69]

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan wawancara beberapa orang siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

> PK menyatakan: "Kontraversi yang saya lakukan Saat belajar, saat adanya perdebatan dalam materi pelajaran dengan bentuk protes."[70]
>
> SSZ menyatakan: "Kontraversi yang saya lakukan hanya saat diskusi berlangsung berupa penolakan atau protes."[71]

Hal yang berbeda juga disampaikan oleh guru BK dan beberapa siswa berinteligensi tinggi, sebagai berikut:

---

[69] Okama Hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[70] Putri Khairani, Guru BK, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[71] Siti Salma Zahara, Siswa, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Rabu 04 Juli 2018

b) Informan II (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Ibu Riza Umami tentang kontraversi siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "saya tidak merlihat adanya kontraversi yang dilakukan siswa berinteligensi tinggi saat disekolah"[72]

Hal berbeda juga disampaikan oleh beberapa siswa berinteligensi tinggi sebaga berikut:

> FM menyatakan: "Kontraversi yang saya lakukan Saat guru tidak sesuai keluar dengan jam yang sudah ditentukan seperti penolakan atau protes."[73]
>
> TF menyatakan: "Kontraversi yang saya lakukan saat guru mengajar dan tidak sesuai dengan pendapat saya. Kontraversi yang saya lakukan berupa protes pada saat jam pembelajaran."[74]

Kontravensi berasal dari kata latin, yakni *conta* dan *venire,* yang berarti menghalangai atau menantang[75] kontraversi bisa berbentuk penolakan dan protes kepada pihak-pihak yang dianggap dapat merugikan diri individu. Kontraversi yang terjadi antara siswa di sekolah seperti protes terhadap guru, penolakan terhadap pendapat-pendapat dari individu atau kelompok.

---

[72] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 13 Juli 2018

[73] Fadhila Magfirah, Siswa, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Rabu 04 Juli 2018

[74] Teguh Furqani, Siswa, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

[75] Syahrizal Syarbaini, *Dasar-dasar Sosilogi,* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), Hal. 35

Jadi, hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kontraversi yang dilakukan siswa berinteligensi tinggi seperti melakukan protes dan penolakan di saat proses diskusi dan ada bebarapa siswa yang protes kepada guru saat jam keluar atau jam pulang terlambat.

4. Konflik

a) Informan I (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra tentang konflik siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Konflik yang terjadi pada siswa yang berinteligensi tinggi yang terlihat yaitu konflik antara teman, selisih paham ataupun salah paham. Konflik yang terlihat pada siswa berinteligensi tinggi ketika proses pembelajaran maupun ketika istirahat."[76]

b) Informan II (Bapak Firman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Bapak Firman tentang konflik siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Konflik yang terjadi pada siswa yang berinteligensi tinggi hanya konflik-konflik dingin seperti tidak tegur sapa dengan teman, konflik karena salah paham. Konflik yang terlihat pada siswa berinteligensi tinggi ketika proses pembelajaran maupun ketika istirahat."[77]

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan wawancara beberapa orang siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

---

[76] Okama Hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[77] Firman, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

> PK menyatakan: “Dalam hal belajar, teman yang mempermasalahkan saya yang pelit mengajarkan karna menurut saya mereka banyak bertanya. Konflik yang terjadi dikarenakan persaingan antar teman seperti tidak mau menunjukkan dalam hal ujian maupun ulangan harian.”[78]
>
> ES menyatakan: “Konflik yang pernah saya alami hanya konflik kecil seperti berselisih dengan teman di kelas, terjadi karena kesalah pahaman.”[79]
>
> NA menyatakan: “Konflik yang saya alami ketika jam istirahat dan ketika proses pembelajaran berlangsung. Bentuk konflik yang saya alami misalnya ketika memilih tempat duduk di kelas, ketika teman dekat saya duduk disekitar saya, maka teman saya yang lain beranggapan bahwa saya memilih-milih teman.”[80]

Pertikaian merupakan proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lainnya dengan ancaman atau kekerasan. Pertikaian terjadi karena perbedaan dipertajam oleh emosi/perasaan.[81] Konflik yang terjadi di antara siswa di sekolah seperti perselisihan dan pertengkaran, ada yang bersifat dendam dan ada yang bersifat dingin.

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi pada siswa berinteligensi tinggi tidak ada konflik yang serius, hanya berupa konflik dingin seperti kesalah pahaman, perselisihan yang terjadi di kelas maupun di luar kelas.

---

[78] Putri Khairani, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[79] Erna Suryani, Siswa, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

[80] Nova Angraini, Siswa, Wawancara pribadi, SMA Negeri 2 Padang Panjang:Selasa 09 Juli 2018

[81] Syahrizal Syarbaini, *Dasar-dasar Sosilogi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), Hal. 33

B. Masalah Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi

Masalah-masalah dalam hubungan sosial siswa berinteligensi tingi di sekolah bermacam-macam bentuknya. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru BK dan siswa, didapatkan informasi sebagai berikut:

a) Informan I (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra tentang masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Masalah hubungan sosial yang terjadi pada siswa berinteligensi tinggi berupa adanya geng- geng yang terlihat pada saat proses pembelajaran di kelas ataupun prilaku menyendiri karena tidak mau di ganggu teman saat belajar. Masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi terlihat ketika melakukan diskusi di saat pembelajaran berlangsung dan biasanya yang mengalami masalah dengan siswa berinteligensi tinggi hanya teman sejawatnya."[82]

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan wawancara beberapa orang siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

> ES menyatakan:"Saya kurang menyukai teman-teman yang suka meribut di kelas sehingga sekarang di kelas terjadi kelompok-kelompok kecil, ada yang kelompok suka meribut dan ada kelompok anak-anak yang rajin. Saya mengalami masalah hubungan sosial dengan teman di kelas."[83]
>
> SSZ menyatakan: "Adanya geng-geng di dalam ataupun di luar kelas. Saya bermasalah dengan teman-teman di kelas."[84]
>
> NA menyatakan: "Bentuk konflik yang saya alami misalnya ketika memilih tempat duduk di kelas, ketika teman dekat saya duduk

[82] Okama hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[83] Erna Suryani, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

[84] Siti Salma Zahara, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang:Rabu 04 Juli 2018

disekitar saya, maka teman saya yang lain beranggapan bahwa saya memilih-milih teman."[85]

b) Informan II (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Ibu Riza Umami tentang masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Masalah hubungan sosial yang terjadi pada siswa berinteligensi tinggi seperti terjadi perselisihan dengan teman, kurang mampu menempatkan diri seperti pada saat diberi tugas kelompok adanya sikap egois. Masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi terlihat ketika melakukan diskusi di saat pembelajaran berlangsung. Masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi terlihat ketika di dalam maupun di luar kelas dan yang mengalami masalah dengan siswa berinteligensi tinggi hanya teman-teman sebayanya."[86]

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan wawancara beberapa orang siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

> DA menyatakan: "Masalah hubungan sosial yang saya alami seperti Berselisih dengan sahabat, Saling menggunjingkan sesama teman satu kelas dan Perbedaan pendapat yang yang akhirnya merenggangkan hubungan. Masalah terjadi di kelas dan biasanya terjadi diawal semester karna saat itu siswa perlokal diacak, dan bertemu dengan teman baru jadi kami kurang kenal sehingga akhirnya salah paham."[87]
>
> PK menyatakan: "Masalah hubungan sosial dengan teman adanya kesalah pahaman dalam hal mengajarkan teman dan kecemburuan kepada teman lain, masalah tersebut terjadi di dalam kelas dengan teman satu kelas."[88]

---

[85] Nova Angraini, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Selasa 09 Juli 2018

[86] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 13 Juli 2018

[87] Dina Amelia, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 09 Juli 2018

[88] Putri Khairani, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis, 12 Juli 2018

Jadi, dari hasi wawancara di atas dapat dsimpulkan bahwa masalah hubungan sosial berinteliensi tinggi bermacam-macam seperti adanya kelompok-kelompok kecil di dalam kelas seperti geng dan adanya prilaku menyendiri disebabkan tidak bisa menempatkan diri dan akhirnya terjadi perselisihan dan kesalah pahaman, perselisihan yang terjadi pada siswa berinteligensi tinggi hanya terjadi dengan teman sebayanya dan sering kali terjadi pada teman satu kelasnya.

C. Upaya Guru BK dalam Membina Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi

Berkaitan dengan bentuk masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi. Upaya yang dilakukan guru BK yaitu melalui layanan yang bersifat: pertama bersifat *preventif,* yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami masalah dan menghindarkan hal-hal yang tidak di inginkan, dan kedua *korektif,* yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat di pecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain, ketiga bersifat *Preseravatif,* yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.[89]

[89] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta : Kencana, *2011*), Hal. 32

1. Upaya Preventif

Upaya yang bersifat preventif, yaitu usaha dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami masalah dan menghindarkan hal-hal yang tidak di inginkan

a. Upaya Guru Pembimbing

1) Informan 1 (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra mengenai upaya *preventif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Upaya yang saya lakukan untuk mencegah terjadinya masalah hubungan sosial pada siswa yang berinteligensi tinggi seperti usaha memberikan materi-materi yang menyangkut kepada hubungan sosial yang bersifat positif."[90]

2) Informan II (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Ibu Riza Umami mengenai upaya *preventif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

[90] Okama Hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

> "Upaya yang saya lakukan secara pribadi untuk mencegah masalah hubungan yang terjadi diantara siswa dengan cara melakukan BKP pada kelas X, untuk mereka saling kenal mengenal dan lebih akrab."[91]

3) Informan III (Bapak Firman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan III Bapak Firman mengenai upaya preventif dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Tidak ada upaya khusus untuk menghindari siswa berinteligensi tinggi dalam masalah hubungan sosial hanya saja memberikan materi-materi mengenai hubungan sosial di dalam kelas."[92]

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan wawancara beberapa orang siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

> SSZ menyatakan : "Upaya yang dilakukan guru BK di sekolah dengan memberikan materi mengenai hubungan sosial di dalam kelasserta serta membahas masalah-masalah hubungan sosial teman di kelas."[93]
> MI menyatakan: "Biasanya guru BK memberikan penyuluhan tentang materi hubungan sosial."[94]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK untuk mencegah masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi dengan memberikan materi-materi di kelas mengenai hubungan sosial yang bersifat

[91] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat, 12 Juli 2018

[92] Firman, Guru BK, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[93] Siti Salma Zahara, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang:Rabu 4 Juli 2018

[94] Muhamad Irfan, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang:Rabu 04 Juli 2018

positif dan memberi bimbingan kelompok khusus kelas XI di semester pertama agar saling kenal mengenal dan lebih akrab di dalam kelas.

b. Layanan yang diberikan guru BK

1) Informan 1 (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra mengenai layanan yang bersifat *preventif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Layanan yang saya lakukan untuk mencegah permasalahan hubungan sosial berupa layanan informasi dengan materi yang mengangkut masalah hubungan sosial."[95]

2) Informan II (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Ibu Riza Umami mengenai layanan yang bersifat preventif dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Layanan yang saya berikan berupa layanan BKP agar siswa menjadi lebih akrab di dalam kelas".[96]

[95] Okama Hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[96] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 12 Juli 2018

3) Informan III (Bapak Firman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan III Bapak Firman mengenai layanan yang bersifat preventif dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Layanan yang saya lakukan untuk meminimkan masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi berupa layanan informasi tentang hubungan sosial."[97]

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan wawancara beberapa orang siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

> TF menyatakan: "Layanana informasi, seperti memberikan masalah hubungan sosial."[98]
> ES menyatakan: "Layanan informasi dengan materi bulling dimana tindakan itu harus di jauhi."[99]

Berdasarkan wawancara di atas, layanan yang dilakukan guru BK untuk mencegah terjadinya masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi adalah layanan informasi dengan materi hubungan sosial dan layanan bimbingan kelompok, dilakukan guru untuk mencegah timbulnya masalah-masalah yang berhubungan dengan hubungan sosial.

---

[97] Firman, Guru BK, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[98] Teguh Furqani, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

[99] Erna Suryani, Siswa, *Wawancara Pribadi,* SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

c. Strategi guru BK

1) Informan I (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra mengenai strategi yang bersifat *preventif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Tidak ada Strategi khusus yang saya lakukan untuk mencegah masalah hubungan sosial hanya pendekatan yang saya lakukan hanya memperhatikan tingkah laku siswa."[100]

2) Informan II (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Ibu Riza Umami mengenai strategi yang bersifat *preventif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Strategi yang saya lakukan untuk mencegah masalah hubungan sosial siswa berupa strategi dalam pendekatan behavioristic yaitu memperhatikan tingkah laku siswa."[101]

3) Informan III (Bapak Firman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan III Bapak Firman mengenai strategi yang bersifat *preventif* dalam

[100] Okama Hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[101] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 13 Juli 2018

masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Tidak ada pendekatan khusus yang saya lakukan untuk mencegah hubungan sosial pada siswa berinteligensi tinggi."[102]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tidak ada strategi khusus yang dilakukan guru BK untuk mencegah terjadinya masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi.

d. Program guru BK

1) Informan 1 (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra mengenai program yang bersifat *preventif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Program khusus yang diberikan yaitu program PA (Pembimbing Akademi), dimana membahas permasalahan apa saja yang dialami peserta didik baik masalah akademik maupun permasalahan pribadi yang dapat menghambat perkembangan peserta didik."[103]

2) Informan II (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Ibu Riza Umami mengenai program yang bersifat

[102] Firman, Guru BK , Wawancara Priabadi, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

[103] Okama Hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

preventif dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Program khusus yang saya lakukan seperti program PA tetapi menurut saya belum berjalan secara optimal karena waktu untuk menjalankan program tersebut terbatas."[104]

3) Informan III (Bapak Firman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan III Bapak Firman mengenai program yang bersifat *preventif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Program khusus secara umum ada tetapi menurut saya tidak berjalan karena hanya beberapa kali saja dilakukan."[105]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, program khusus untuk mencegah permasalahan hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi berupa program PA tetapi tidak berjalan dengan baik karena terkenda oleh waktu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa upaya *preventif* yang dilakukan guru BK untuk mencegah timbulnya masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

---

[104] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 13 Juli 2018

[105] Firman, Guru BK, *Wawancaar Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Kamis 12 Juli 2018

1. Upaya yang dilakukan guru BK untuk mencegah terjadinya masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi yaitu denga cara memberikan materi-materi di dalam kelas yang menyangkut kepada hubungan sosial yang positif.

2. Layanan yang diberikan guru BK untuk mencegah terjadinya masalah hubungan sosial yaitu layanan informasi dengan materi hubungan sosial dan layanan bimbingan kelompok untuk mendekatkan siswa di dalam kelas.

3. Tidak ada strategi khusus yang dilakukan guru BK lakukan untuk mencegah terjadinya masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi.

4. Program khusus yang dilakukan guru BK untuk mencegah masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi yaitu program PA (Pembimbing Akademik) tetapi masih belum berjalan dengan baik karena terkendala oleh waktu.

2. Upaya *Korektif*

Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat di pecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain

a. Layanan yang diberikan guru BK

1) Informan I (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra mengenai upaya yang bersifat *korektif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Layanan yang saya diberikan untuk mengentaskan permasalahan siswa seperti melakukan konseling individual kepada siswa yang mengalami hubungan sosial seperti terjadinya konflik."[106]

2) Informan II (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Ibu Riza Umami mengenai upaya yang bersifat *korektif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Layanan yang saya diberikan untuk mengentaskan permasalahan siswa seperti melakukan konseling individual kepada siswa yang mengalami hubungan sosial seperti terjadinya konflik."[107]

3) Informan III (Bapak Fiman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan III Bapak Firman mengenai upaya yang bersifat *korektif* dalam

---

[106] Okama hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

[107] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Layanan yang saya berikan untuk mengentaskan permasalahan dalam hubungan sosial seperti layanan mediasi agar mereka dapat akur kembali dalam bergaul."[108]

Hasil wawancara dengan guru BK di atas diperkuat dengan hasil wawancara siswa berinteligensitinggi:

> ES menyatakan: "Seperti layanan konseling yang dilakukan di ruangan BK, saya tidak tau nama layanan apa yang diberikan."[109]

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan guru BK untuk mengentaskan permasalahan hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi dengan layanan konseling individual dan layanan mediasi agar masalah hubungan sosial yang terjadi pada siswa berinteligensi tinggi dapat terentaskan.

b. Pendekatan yang dilakukan guru BK

1) Informan I (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra mengenai upaya yang bersifat *korektif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

---

[108] Firman, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

[109] Erna Suryani, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

> "Berinteligensi tinggi yang sedang mengalami masalah hubungan sosial dalam bentuk pendekatan heart to heart dan membicarakan masalah secara mendalam sehingga sitemukan pengentasan secara tepat."[110]

2) Informan II (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Ibu Riza Umami mengenai upaya yang bersifat *korektif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Berinteligensi tinggi yang sedang mengalami masalah hubungan sosial dalam bentuk pendekatan heart to heart dan membicarakan masalah secara mendalam sehingga sitemukan pengentasan secara tepat."[111]

3) Informan III (Bapak Firman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan III Bapak Firman mengenai upaya yang bersifat *korektif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Pendekatan yang dilakukan kepada siswa yang mengalami masalah hubungan sosial berupa pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam konseling individual."[112]

---

[110] Okama Hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

[111] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

[112] Firman, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pendekatan yang dilakukan guru BK untuk mengentaskan permasalah siswa dalam hubungan sosial berupa pendekatan heart to heart dan pendekatan komunikasi agar siswa terbuka kepada guru dan mau untuk menceritakan permasalahan secara terbuka agar permasalahan tersebut dapat terentaskan.

c. Tindak lanjut yang diberikan guru BK

1) Informan 1 (Ibu Riza Umami)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Ibu Riza Umami mengenai tindak lanjut yang bersifat *korektif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Tidak ada tindak lanjut yang diberikan kepada siswa berinteligensi tinggi dalam masalah hubungan sosial karena Alhamdulillah setelah diberikan layanan masalah hubungan sosial sudah tidak terlihat lagi dalam masalah yang sama."[113]

2) Informan II (Bapak Firman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Bapak Okama Hendra mengenai tindak lanjut yang bersifat *korektif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

[113] Riza Umami, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

> "sejauh ini belum ada orang tua siswa yang berinteligensi tinggi di panggil ke sekolah karena masalah hubungan sosial karena setiap ada masalah guru BK berupaya menyelesaikan di sekolah dengan layanan-layanan yang dibutuhkan siswa."[114]

Berdasarkan wawancara di atas, tidak ada tindak lanjut yang dilakukan guru BK untuk mengentaskan permasalahan hubungan sosial siswa yang berinteligensi tinggi karena masalah sudah terentaskan dalam layanan-layanan yang dberikan guru BK.

Jadi, dapat disimpulkan upaya *korektif* yang dilakukan guru BK untuk mengentaskan masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi, yaitu:

1. Layanan yang diberikan guru BK kepada siswa berinteligensi tinggi untuk mengentaskan permasalahan hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi yaitu dengan layanan konseling individual dan layanan mediasi.
2. Pendekatan yang guru BK lakukan kepada siswa yang berinteligensi tinggi yang sedang mengalami masalah hubungan sosial dengan pendekatan heart to heart dan pendekatan komunikasi secara terbuka agar siswa secara terbuka menyampaikan keluhannya sehingga dapat diselesaikan dengan proses konseling individual.
3. Tidak ada tindak lanjut yang diberikan guru BK kepada siswa yang mengalami masalah hubungan sosial karena masalah sudah terentaskan dengan layanan-layanan yang diberikan.

[114] Firman, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

c. Upaya *Perseveratif*

Upaya yang bersifat *perseveratif*, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.

a) Upaya yang dilakukan guru BK

1) Informan I (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra mengenai upaya yang bersifat *perseveratif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, seperti memotivasi agar kecerdasan yang ia miliki dapat ia kembangkan, layanan yang diberikan layanan penempatan dan penyaluran sesuai dengan potensi yang siswa miliki."[115]

2) Informan II (Bapak Firman)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan II Bapak Firman mengenai upaya yang bersifat *perseveratif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

> "Layanan yang saya berikan dalam upaya mengoptimalkan kcerdasan siswa berupa layanan penempatan dan penyaluran, agar siswa secara aktif mampu

[115] Okama Hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

> mengembangkan potensi yang ia miliki dalam bidang yang sesuai dengan yang ia inginkan."[116]

Hasil wawancara dengan guru BK di atas diperkuat dengan hasil wawancar siswa berinteligensi tinggi.

> ES menyatakan: "Upaya yang dilakukan guru BK seperti memberikan pengarahan sesuai potensi yang saya miliki."[117]
>
> MI menyatakan: "Dengan motivasi untuk mengembangkan potensi yang saya miliki."[118]

Berdasarkan wawancara di atas, upaya yang dilakukan guru BK untuk mengoptimalkan kecerdasan siswa berinteligensi dengan mengarahkan potensi yang dimiliki siswa tersebut dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang potensi kecerdasan siswa dengan layanan penempatan dan penyaluran.

b) Bentuk penguatan yang guru BK lakukan

1. Informan I (Bapak Okama Hendra)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK informan I Bapak Okama Hendra mengenai bentuk penguatan yang bersifat *perseveratif* dalam masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi menyatakan bahwa:

---

[116] Firman, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

[117] Erna Suryani, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Jumat 06 Juli 2018

[118] Muhamad Irfan, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Rabu 04 Juli 2018

> "Bentuk penguatan yang diberikan tidak terlalu terlihat hanya seperti memeberikan pujian kepada siswa yang berinteligensi tinggi ketika ia mampu mengoptimalkan keerdasannya."[119]

Hasil wawancar di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa berinteligensi tinggi:

> SSZ menyatakan: "Dengan memberikan motivasi-motivasi agar mempertarthankan kebiasaan baik yang sudah saya lakukan seperti ketika saya menjawab pertanyaan guru di kelas dan jawaban saya tepat."[120]

Berdasarkan wawancara di atas, bentuk penguatan yang dilakukan guru BK agar mempertahankan prilaku yang sudah baik dengan motivasi-motivasi dan pujian.

Jadi, dapat disimpulkan upaya *perseveratif* yang dilakukan guru BK untuk mempertahankan prilaku siswa berinteligensi tinggi yang sudah, yaitu:

1. Upaya yang dilakukan guru BK untuk mengoptimalkan kecerdasan siswa berinteligensi tinggi dengan mengarahkan potensi yang dimiliki siswa dengan layanan penempatan dan penyaluran
2. Bentuk penguatan yang dilakukan guru BK agar mempertahankan prilaku yang sudah baik dengan motivasi-motivasi dan pujian.

[119] Okama Hendra, Guru BK, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Senin 23 Juli 2018

[120] Siti Salma Zahara, Siswa, *Wawancara Pribadi*, SMA Negeri 2 Padang Panjang: Rabu 04 Juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Padang Panjang mengenai Hubungan Sosial Siswa Berinteligensi Tinggi dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk- bentuk hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi
   a. Kerjasama
   b. Persaingan
   c. Kontraversi
   d. Konflik
2. Masalah sosial siswa berinteligensi tinggi

   Masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi bermacam macam seperti adanya kelompok-kelompok kecil di dalam kelas/geng dan adanya prilaku menyendiri disebabkan tidak bisa menempatkan diri dan akhirnya terjadi perselisihan dan kesalah pahaman, perselisihan yang terjadi pada siswa berinteligensi tinggi terjadi dengan teman sebayanya dan sering kali terjadi pada teman satu kelasnya.
3. Upaya guru BK dalam membina hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi
   a. Upaya *Preventif:* upaya untuk mencegah terjadinya masalah dalam hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi.
   b. Upaya *korektif*: upaya untuk mengentaskan masalah hubungan sosial yang terjadi bagi siswa berinteligensi tinggi.

c. Upaya *Preseveratif*: upaya untuk mengembangkan hubungan sosial yang sudah baik bagi siswa berinteligensi tinggi.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Guru BK
   a. Pemahaman guru BK tentang masalah hubungan sosial siswa berinteligensi tinggi agar lebih ditingkatkan lagi supaya tidak terjadi lagi masalah-masalah hubungan sosial pada siswa berinteligensi tinggi.
   b. Hendaknya guru BK menjalankan program Pembimbing Akademik yang ada di sekolah dengan optimal agar dapat bermanfaat bagi siswa berinteligensi tinggi yang memiliki masalah hubungan sosial.
2. Siswa
   a. Kepada siswa berinteligensi tinggi, peneliti menyarankan agar menyampaikan masalah dan semua problem yang dihadapi kepada guru pembimbing secara terbuka agar masalah dapat terentaskan dengan cepat.
   b. Senantiasa berperilaku positif dalam berhubungan sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan kesimpulan dan saran-saran yang peneliti paparkan di atas, maka selesai pembahasan peneliti dalam skripsi ini, semoga bermanfaat baik bagi peneli sendiri maupun bagi pembaca. Akhirnya kepada Allah peneliti memohon ampunan, petunjuk dan keridhaan-Nya dan semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya, aamiin ya rabbal alamin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A Davis, Gary. 2012. *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakata*. Jakarta: PT Indeks

Ahmadi, Rulm. 2014. *Metode Penelitian Kualititif*. Yogyakarta: AR-RUZ Media

Al-Quran Surat Al- Hujurat ayat 13

Ali, Mohammad. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Azwar, Syaifudin. 2008. *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Depdiknas. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Herdiansyah, Haris. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial.* Yogyakarta: Erlangga

Ketut, Dewa, Sukardi. 2009. *Analisis Tes Psikologis dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Maryati, Kun. 2001. *Sosiologi Jilid 1 untuk SMU Kelas 2* Jakarta: Erlangga

Nasution. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Prasetya, Dwi, Danarjati dkk. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Prayitno. 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Padang: BK FIP UNP

Soekanto, Sejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet

Sulistyarini dan jauhar, Mohammad. 2014. *Dasar-dasar konseling*. Jakarta: Pustakaraya,

Suparlan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Sutrisno, Hadi. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Syarbaini, Syahrizal. 2013. *Dasar-dasar Sosilogi*. Yogyakarta: Graha Ilmu,

Tim Mitra guru. 2006. *Sosiologi Untuk SMP dan MTS Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.

Uman, Suherman. 2011. *Managemen Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Rizqi Pres

Usman, Husaini. 2014. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan Konseling Studi& Karier*. Yogyakarta: CV Andi

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Gabungan*. Jakarta: Prenada Group.

Yusuf, Samsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Rosda Karya.